

Analisis potensi agribisnis pala (*myristica fragrans houtt*)

Nonce Hasan¹, Rahmat Sabuhari^{2✉}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Khairun, Ternate.

Abstrak

Maluku Utara telah dikenal dunia sebagai daerah penghasil pala di Indonesia sejak abad ke lima belas hingga saat ini. Kendati sebagai wilayah indigenous pala, sistem penanganan produksi dan pemasaran masih konservatif. Maluku Utara merupakan salah satu daerah penghasil pala terbesar di Indonesia. Belakangan ini pasar permintaan pala semakin meningkat, namun keterbukaan pasar global telah semakin memicu meningkatnya persaingan antar negara pengekspor pala dunia. Sistem penanganan produksi dan pemasaran semakin berpengaruh pada daya saing agribisnis pala, membutuhkan berbagai fasilitas penunjang, serta dukungan para pihak termasuk kebijakan pemerintah Daerah Maluku Utara. Penelitian ini bertujuan menganalisis kelayakan usahatani agribisnis pala melalui pendekatan analisis komparatif, kompetitif, serta daya saing. Analisis daya saing difokuskan pada kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan peningkatan daya saing komoditi pala. Metode penelitian menggunakan pendekatan analisis kelayakan finansial, analisis ekonomi, dan Policy Analysis Matrix (PAM). Hasil analisis menunjukkan bahwa secara finansial dan ekonomi, agribisnis pala di Maluku Utara sangat layak diusahakan, memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Adapun intervensi kebijakan pemerintah daerah mempengaruhi tingkat penerimaan petani berdasarkan harga privat dan harga social. Intervensi dalam bentuk subsidi benih, pupuk, dan modal menyebabkan nilai IT lebih besar dari nol dan NPCI lebih besar dari satu menunjukkan bahwa subsidi pemerintah pada sektor input tradable yang selama ini dilakukan pada komoditas pala tidak efektif.

Kata kunci: Pala; potensi agribisnis; sentra produksi; Maluku Utara

Analysis of nutmeg agribusiness potential (*myristica fragrans houtt*)

Abstract

The world has known that North Maluku is famous as a nutmeg-producing area since the 15th century. North Maluku is one of the biggest nutmeg-producing areas in Indonesia. Even though it is indigenous, the system for handling production and marketing is still conservative. Recently, the market demand for nutmeg is increasing, in line with the opening of the global market. This has further fueled competition among the world's nutmeg exporting countries. Production and marketing handling systems are increasingly affecting the competitiveness of nutmeg agribusiness, requiring various supporting facilities, as well as support from stakeholders, including the policies of the North Maluku Regional Government. This study aims to analyze the feasibility of farming through a comparative, competitive analysis approach. The analytical method used is the financial analysis, economic feasibility and the Policy Analysis Matrix (PAM). The results of the analysis show that nutmeg agribusiness in North Maluku, financially and economically, is very feasible, also has comparative and competitive advantages. Meanwhile, local government policy interventions affect farmers' income levels based on private prices and social prices. Subsidies interventions such as seeds, fertilizers, and capital, cause the value of IT to be greater than zero and the NPCI to be greater than one, indicating that government subsidies in the tradable input sector have so far been applied to nutmeg are not effective..

Key words: Nutmeg; agribusiness potency; centre of production; north moluccas

PENDAHULUAN

Tanaman pala (*Myristica fragrans* Houtt) atau lebih populer disebut dengan pala merupakan tanaman indigenous Maluku dan tergolong ke dalam komoditi rempah yang telah dikenal dunia sejak abad ke lima belas. Pala adalah komoditi andalan sector perkebunan rakyat, memberikan kontribusi terbesar pada struktur perekonomian di beberapa wilayah seperti Pulau Ternate, Tidore Kepulauan, Halmahera Tengah, Halmahera Utara, dan Halmahera Selatan. Maluku Utara termasuk daerah penyumbang terbesar ekspor pala Indonesia ke pasar dunia. Sejalan dengan itu, Indonesia adalah negara yang memasok tujuh puluh persen kebutuhan pala dunia. Hal tersebut menunjukkan peran Maluku Utara didalam rantai agribisnis pala Indonesia. Kendati demikian, kualitas dan potensi aflatoxin telah menjadi isu global pala Maluku Utara. Sementara isu domestic Maluku Utara adalah rantai pasar, harga, sistem pengolahan, dan kebijakan Pemerintah Daerah dalam mendorong pembangunan agribisnis pala. Isu-isu tersebut menjadi tantangan untuk semua pelaku pala daerah. Pada tahun 2018, produksi pala di Maluku Utara sebesar 6.689 ton, dan pada tahun 2019 naik menjadi 6.704 ton. Kendati demikian, sistem transportasi ditengarai mempengaruhi rantai perdagangan, memicu besaran margin dan disparitas harga pala antar wilayah. Kondisi rantai perdagangan, konektivitas wilayah, dan integrasi jasa logistic domestic, mencerminkan daya saing pala Maluku Utara. Produk pala yaitu biji dan fuli digunakan sebagai bahan baku produk rempah, fragrans, flavor, kecantikan, kesehatan, dan bahan pembersih. Meskipun penggunaan pala maupun produk turunan pala sangat luas, namun pemasaran pala Maluku Utara masih terbatas pada produk biji dan fuli segar. Sementara industri pala justru berkembang di luar Wilayah Indonesia, terutama di Negara Uni Eropa, dan Amerika Serikat.

Pada saat industri pala dunia berkembang di negara-negara Uni Eropa, Amerika Serikat, Indonesia menjadi penyuport bahan baku terbesar negara-negara tersebut, diikuti oleh Grenada. Grenada merupakan pesaing utama komoditi pala Maluku Utara di pasar dunia, terutama dengan visi yang dicanangkan sebagai negara industri pala terdepan dunia. Selama ini, Grenada terkenal karena kualitas buah pala yang sangat baik. Persaingan semakin tinggi sejalan dengan penerapan perdagangan bebas akibat liberalisasi perdagangan. Hal ini telah meningkatkan tekanan terhadap Maluku Utara sebagai produsen utama pala untuk melakukan akselerasi dan elevasi daya saing pala. Tantangan ini perlu mendapat perhatian para pihak pelaku komoditi pala, termasuk pemerintah daerah. Daya saing komoditas pala berdasarkan keunggulan, diperkuat industri pengolahan produk pala sesuai kebutuhan pasar harus menjadi target daerah, terutama pada kondisi perdagangan bebas saat ini. Keunggulan tersebut menurut Stephenson dan Erwidodo, (1995), dibutuhkan daerah untuk meningkatkan daya saing dan berperan di pasar internasional. Daya saing pala sangat terkait dengan kelayakan iklim agribisnis sector perkebunan terutama pengembangan produk hulu-hilirnya secara ekonomis (Nurhayati et al., 2019; Asrol dan Heriyanto, 2017). Terkait dengan hal tersebut, perlu dikaji tentang kemampuan daya saing agribisnis komoditi pala sebagai komoditi yang kompetitif dan komparatif di Maluku Utara.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil focus group discussion yang dilakukan pada petani, pedagang, dan para pengambil kebijakan dari instansi terkait. Responden diambil dari masing-masing kota dan kabupaten. Setiap daerah penelitian diwakili oleh 8 orang responden (expert response) terdiri dari Kepala Bidang Perkebunan, Kepala Bidang Perdagangan, Petani Pala selama dua generasi, pelaku UKM pala, pedagang pengumpul kecamatan, dan pedagang besar (eksportir). Data sekunder didapat dari instansi terkait pada masing-masing wilayah, yaitu Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta sumber-sumber lain yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penentuan kriteria factor terpilih ditelusuri melalui studi Pustaka. Kriteria tersebut dianalisis oleh pakar dari akademisi melalui pengisian kuisioner. Kriteria terdiri dari produksi (ton tahun⁻¹), luas lahan (ha), saluran perdagangan, pengolahan produk, subsidi pemerintah, organisasi pelaku pala, dan daya saing pala. Penentuan alternative disesuaikan dengan tujuan dan kriteria penelitian.

Kelayakan investasi pala dianalisis berdasarkan kelompok usaha (Kelompok Tani dan UKM) dihitung menurut indikator kelayakan investasi mengikuti metode yang dilakukan oleh Caesara et al., (2017). Beberapa kriteria kelayakan investasi ialah Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio) dan masa pengembalian investasi (Payback period). Daya

saing komoditas diukur menggunakan pendekatan keunggulan komparatif dan kompetitif. Keunggulan komparatif sebagai konsep untuk menjelaskan efisiensi alokasi sumber daya yang terbuka (Koo dan Kennedy, 2005). Analisis keunggulan komparatif produk menggunakan pendekatan Domestic Resource Cost Ratio (DRCR). Nilai DRCR diperoleh menggunakan Policy Analysis Matrix (PAM) (Monke dan Pearson, 1989) (Tabel 1). Najarzadeh et al. (2011) dan Irfandah dan Yuliawati (2019) menyatakan bahwa PAM memberikan kerangka yang dibutuhkan sekaligus memungkinkan untuk menghitung indeks keunggulan komparatif, koefisien proteksi dan indeks daya saing secara simultan sehingga dapat digunakan untuk menganalisis kebijakan pemerintah.

Tabel 1.
 Konstruksi model Policy Analysis Matrix

| Komponen | Penerimaan | Biaya | Input Nontradeable | Keuntungan |
|---------------------|------------|-----------------|--------------------|------------|
| | | Input Tradeable | | |
| Harga privat | A | B | C | D |
| Harga sosial | E | F | G | H |
| Pengaruh divergensi | I | J | K | L |

Keterangan:

- A : Penerimaan
- G : Biaya input non tradible sosial
- B : Biaya input tradable privat
- H : Keuntungan sosial
- C : Biaya input non tradable privat
- I : Transfer output
- D : Keuntungan privat
- J : Transfer input tradabel
- E : Keuntungan sosialis
- K : Transfer faktor
- F : Biaya input tradable sosial
- L : Transfer bersih

Pearson et al., (2005), menyatakan bahwa Model PAM setidaknya membahas 3 isu penting yaitu (1) dampak kebijakan terhadap daya saing (*competitiveness*) dan *profitability* pada tingkat usahatani, (2) pengaruh kebijakan investasi pada tingkat efisiensi ekonomi dan keunggulan komparatif (*comparative advantage*), dan (3) pengaruh kebijakan penelitian pertanian pada perbaikan teknologi. Adapun PAM terdiri dari dua persamaan matriks. Matriks pada baris pertama menunjukkan pendapatan, biaya dan manfaat atas dasar harga privat dan matriks dari baris kedua menghitung jumlah yang sama dari baris pertama atas dasar harga bayangan (harga sosial). Pengukuran keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani pala, dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

Keunggulan Komparatif, ditunjukkan oleh nilai Domestic Resources Cost Ratio (DRCR), yaitu menunjukkan jumlah sumber daya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan satu unit devisa. Semakin kecil nilai DRCR maka keunggulan komparatif semakin tinggi; dan

Keunggulan Kompetitif, yang dapat didekati dengan menghitung keuntungan privat, dengan indikator yang ditunjukkan oleh nilai Private Cost Ratio (PCR) atau disebut sebagai *competitiveness ratio* (Bernal et al., 2012). PCR memperlihatkan kemampuan sistem dalam membayar biaya domestik tetapi tetap kompetitif pada kondisi pasar aktual (Hadi dan Mardianto, 2004). Semakin kecil nilai PCR artinya semakin sedikit biaya domestik berdasarkan harga aktual yang diperlukan untuk menghasilkan output. Jika nilai PCR kurang dari satu maka sistem komoditas bersifat kompetitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Investasi Usaha Tani Pala

Analisis kelayakan agribisnis pala di Maluku Utara dianalisis pada pelaku yang mengelola usahatani pala selama 15 tahun dengan kepemilikan lahan seluas 1.2 ha, dan dari aspek finansial serta ekonomi sangat layak diusahakan. Kelayakan secara finansial diukur dari kriteria kelayakan privat, adapun kelayakan berdasarkan aspek ekonomi dari kriteria kelayakan social (Tabel 2). Kelayakan agribisnis pala secara finansial di Pulau Ternate lebih baik dari Halmahera Tengah dan Tidore

Kepulauan. Hal ini dapat dilihat dari R/C ratio, IRR, NPV dan Payback period. Kondisi ini disebabkan petani di Ternate umumnya terkoneksi secara langsung dengan pasar, sehingga biaya transportasi lebih rendah, dan harga jual menjadi lebih tinggi, sedangkan petani pala di Tidore Kepulauan dan Halmahera Tengah umumnya memiliki rantai pasar yang lebih panjang dengan margin harga lebih kecil. Konektivitas melalui transportasi dapat memberikan nilai tambah kepada petani serta insentif harga yang menjanjikan (Wirabrata dan Silalahi, 2012).

Tabel 2.

Kelayakan finansial dan ekonomi usahatani pala di Maluku Utara

| Kriteria | Ternate | | Tidore | | Halteng | |
|----------------|------------|-------------|------------|-------------|------------|-------------|
| | Privat | Sosial | Privat | Sosial | Privat | Sosial |
| R/C ratio | 10,27 | 11,18 | 9,58 | 10,23 | 10.13 | 11.10 |
| IRR | 27,58% | 95,55% | 25,79% | 86,19% | 26, 71 | 94.33% |
| NPV | 19.216.976 | 327.186.964 | 18.635.547 | 123.709.820 | 19.680.135 | 166.700.720 |
| Payback Period | 5,10 | 7,18 | 5,44 | 6,35 | 5,91 | 7,19 |

Berdasarkan analisis pada Tabel 2 tampak adanya perbedaan antara kelayakan ekonomi dengan kelayakan finansial. Perbedaan tersebut disebabkan antara lain oleh perbedaan asumsi dalam perhitungan. Kelayakan finansial menggunakan tingkat harga privat atau harga riil yang dibayarkan petani. Sementara kelayakan ekonomi diukur menggunakan harga sosial/harga bayangan atau shadow price (Nurdi dan Baladina, 2017). Kelayakan ekonomi dan kelayakan agribisnis pala di Pulau Ternate lebih tinggi dibandingkan Kota Tidore Kepulauan dan Kabupaten Halmahera Tengah. Berdasarkan pada perbandingan keduanya terlihat Kabupaten Halmahera Tengah lebih tinggi dibandingkan Kota Tidore Kepulauan (Tabel 2). Bagaimanapun dari kondisi tersebut tidak mengindikasikan distorsi pasar. Disparitas dipengaruhi oleh konektivitas wilayah melalui peran transportasi di Maluku Utara. Kondisi ini didukung oleh penetapan harga input dan output, meskipun dari aspek geografis terdapat perbedaan antar ketiga wilayah tersebut. Keunggulan aspek ekonomi dan finansial memperlihatkan bahwa agribisnis pala memberikan keuntungan baik secara social maupun privat. Selain itu, penggunaan sumberdaya domestic dan keuntungan sosial yang lebih tinggi merepresentasikan penggunaan sumberdaya domestic dan eksternal cukup efisien.

Sensivitas agribisnis pala juga dipengaruhi oleh parameter perubahan harga input dan harga output sebagai risiko investasi. Analisis sensitivitas tersebut ditetapkan masing-masing sebesar 10%. Hasil analisis menunjukkan bahwa risiko peningkatan harga input dan penurunan harga output agribisnis pala masih layak untuk diusahakan pada ketiga lokasi penelitian (Tabel 3). Meskipun demikian terlihat bahwa komposisi kelayakan akibat peningkatan harga input mengalami penurunan dibandingkan kondisi awal. Secara finansial maupun ekonomi, agribisnis di ketiga wilayah tersebut setara. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi distorsi pasar input dan output pada ketiga wilayah tersebut. Bagaimanapun kelayakan agribisnis pala secara finansial dan ekonomi serta risiko perubahan harga masih layak dikembangkan.

Tabel 3.

Kelayakan usahatani pala dengan perubahan harga (10%)

| Kriteria | Ternate | | Tidore | | Halteng | |
|-------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | Privat | Sosial | Privat | Sosial | Privat | Sosial |
| Kenaikan Harga Input sebesar 10 % | | | | | | |
| R/C ratio | 15,27 | 15,35 | 11,26 | 11,35 | 14,97 | 15.10 |
| IRR | 33,90% | 87,18% | 29,00% | 72,97% | 32,85% | 82,18% |
| NPV | 231.764.920 | 258.110.342 | 165.495.732 | 185.979.140 | 213.764.920 | 206.918.582 |
| Payback Period | 6,82 | 7,73 | 6,32 | 7,12 | 6,79 | 7,57 |
| Penurunan Harga Output sebesar 10 % | | | | | | |
| R/C ratio | 13,84 | 14,11 | 11,51 | 11,22 | 13,93 | 14,-7 |
| IRR | 24,59% | 82,59% | 31,58% | 78,05% | 22,73% | 82,98% |
| NPV | 215.669.350 | 229.545.324 | 210.288.908 | 213.199.246 | 214.288.908 | 213.297.702 |
| Payback Period | 6,97 | 7,21 | 6,80 | 7,17 | 6,89 | 7,19 |

Tabel 4.

Indikator Policy Analysis Matrix usahatani pala di Maluku Utara

| Kriteria | Ternate | Tidore | Halteng |
|---|---------------|---------------|---------------|
| Private Profitability (PP) | 25.510.216 | 24.973.598 | 24.920.437 |
| Social Profitability (SP) | 381.806.292 | 328.194.695 | 336.873.780 |
| Domestic Resource Cost Ratio (DRCR) | 0,09 | 0,07 | 0,08 |
| Private Cost Ratio (PCR) | 0,57 | 0,46 | 0,54 |
| Output Transfer (OT) | (303.513.402) | (300.495.190) | (312.514.374) |
| Input Transfer (IT) | 1.528.502 | 1.103.137 | 1.318.875 |
| Faktor Transfer (FT) | (1.793.835) | (1.802.511) | (3.193.085) |
| Net Transfer (NT) | (302.540.903) | (304.160.017) | (312.139.183) |
| Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO) | 0,17 | 0,15 | 0,19 |
| Nominal Protection Coefficient on Input (NPCI) | 0,43 | 0,03 | 0,55 |
| Effective Protection Coefficient (EPC) | 0,33 | 0,07 | 0,40 |
| Profitability Coefficient (PC) | 0,15 | 0,04 | 0,14 |

Daya Saing Agribisnis Pala Maluku Utara

Analisis daya saing agribisnis pala menggunakan berbagai indikator berdasarkan pada model perhitungan PAM. Indikator PAM berupa keuntungan sosial (*social profitability*) berdasarkan harga pasar tanpa distorsi dimana pasar dalam keadaan persaingan sempurna lebih tinggi dari pada keuntungan privat (*private profitability*), yaitu keuntungan yang didasarkan pada harga yang sebenarnya diterima oleh petani (Tabel 4). Pada kondisi demikian pelaku agribisnis pala akan menerima keuntungan lebih besar jika kebijakan pemerintah yang tepat terhadap produsen. Kebijakan subsidi benih diduga berpengaruh negative terhadap penerimaan pelaku agribisnis pala, karena penetapan harga yang cenderung lebih tinggi. Meskipun demikian jarak antara ketiga wilayah tidak mengindikasikan perbedaan signifikan akibat dampak margin pasar. Hal ini dapat dijelaskan oleh terbukanya pasar pada ketiga wilayah penelitian. Kebijakan pemerintah terhadap output berupa intervensi tarif pajak, dapat meningkatkan harga output yang diterima pelaku sehingga menurunkan keuntungan pelaku agribisnis pala.

Agribisnis pala di Pulau Ternate, Kota Tidore Kepulauan, dan Kabupaten Halmahera Tengah memiliki daya saing cukup tinggi secara komparatif dan kompetitif. Indikator yang digunakan untuk melihat keunggulan komparatif adalah nilai DRCR (*Domestic Resources Cost Ratio*), sedangkan untuk melihat keunggulan kompetitif digunakan PCR (*Private Cost Ratio*) (Tabel 4). Keunggulan komparatif menunjukkan ukuran relatif potensi komoditas dalam perdagangan di pasar persaingan. Keunggulan kompetitif merupakan ukuran relatif potensi komoditas pada keadaan pasar yang sebenarnya. Menurut Setiawan et al.. (2014) keunggulan komparatif memerlukan telaah lebih lanjut terhadap faktor-faktor utama, yaitu (1) apakah komoditas tersebut memiliki keunggulan potensial dan keunggulan kompetitif di pasar, (2) apakah komoditas tersebut memiliki prospek keberhasilan lebih lanjut, (3) bagaimana kekuatan dan kelemahan dalam sistem agribisnis komoditas tersebut, dan (4) kebijakan apa yang harus ditempuh agar keunggulan tersebut berkelanjutan.

Secara umum komoditas pala pada ketiga wilayah yang diteliti memiliki keunggulan secara komparatif maupun secara kompetitif, dari nilai DRCR dan PCR kurang dari satu. Berdasarkan nilai DRCR yang diperoleh, maka untuk menghasilkan satu satuan nilai tambah output pada harga sosial diperlukan sebesar 0,09, 0,07 dan 0,08 satuan biaya sumberdaya domestik untuk masing-masing wilayah. Sementara itu, nilai PCR mengindikasikan bahwa harga privat untuk menghasilkan satu satuan output pala diperlukan sebesar masing-masing 0,57; 0,45; dan 0,54 satuan biaya sumberdaya domestik pada setiap wilayah sehingga untuk menghemat satu satuan devisa untuk mengimpor diperlukan sebesar nilai satuan sumberdaya domestik tersebut.

Indikator PAM lainnya ditunjukkan oleh nilai-nilai dari OT, IT, FT, NT, NPCO, NPCI, EPC, PC dan SRP, yang menunjukkan divergensi harga dan kebijakan pemerintah dalam agribisnis pala di Maluku Utara. Dampak divergensi di bidang input adalah IT dan NPCI untuk input tradable dan FT untuk input domestik. Kebijakan di bidang input dapat berupa subsidi. Subsidi dimaksud antara lain yaitu pupuk,

benih, modal, pajak dan lain sebagainya. Nilai IT lebih besar dari nol dan NPCI lebih besar dari satu menunjukkan bahwa subsidi pemerintah pada sektor input tradable yang selama ini dilakukan pada komoditas pala kurang efektif, dimana petani tetap membayar harga lebih tinggi dari yang seharusnya. Penyaluran subsidi secara kurang efektif menyebabkan petani mengeluarkan biaya lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan pada saat diperlukan. Hal ini patut menjadi kajian bagi pemerintah untuk menelaah kembali jenis dan pola subsidi serta melakukan konsolidasi lebih lanjut menyediakan sarana dan prasarana pengadaan input.

Divergensi pada sisi output ditunjukkan dengan nilai OT dan NPCO. Hasil analisis menunjukkan nilai OT negatif, sedangkan NPCO bernilai kurang dari satu. Artinya, petani mendapatkan harga output lebih rendah daripada yang seharusnya mereka terima jika menggunakan harga sosial. Adanya margin pemasaran pada komoditas pertanian secara umum diikuti biaya distribusi berdampak pada share harga yang diterima petani. Indikator nilai-nilai selanjutnya memperlihatkan dampak divergensi secara keseluruhan, baik input maupun output. Nilai-nilai tersebut adalah NT, EPC, PC dan SRP. Nilai EPC kurang dari satu dimaknai lemahnya perlindungan pada petani pala terindikasi dari nilai tambah privat lebih kecil dari pada nilai tambah secara sosial. Sementara itu, besar SRP hasil analisis menunjukkan nilai negatif. Hal ini mengindikasikan secara umum kebijakan yang ada menyebabkan kerugian bagi petani pala karena menerima subsidi negatif, petani justru harus membayar pajak lebih banyak dibandingkan jika tidak ada kebijakan pemerintah. Hal tersebut menunjukkan bahwa intervensi pemerintah tidak berjalan efektif. Padahal intervensi pemerintah dalam bentuk kebijakan memegang peranan sangat penting dalam mempengaruhi keunggulan komparatif dan kompetitif suatu sistem komoditas (Siregar dan Sumaryanto, 2003).

SIMPULAN

Agribisnis pala sangat ditunjang oleh kemampuan daya saing komoditi tersebut. Hal ini berhubungan dengan kemampuan sumberdaya pelaku pala, kebijakan pemerintah daerah, dan perangkat penunjang agribisnis. Meskipun demikian agribisnis pala di Pulau Ternate, Tidore Kepulauan, dan Kabupaten Halmahera Tengah memiliki daya saing dan unggul secara komparatif maupun kompetitif. Kelayakan tersebut juga teruji pada saat terjadi peningkatan harga input dan penurunan harga output sebesar 10%. Secara finansial maupun ekonomi, usahatani pala di Maluku Utara memiliki tingkat kelayakan, keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang relative setara pada setiap daerah penelitian. Akan tetapi, kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah, baik dari sisi input maupun output belum berpihak pada petani selaku pelaku pala. Upaya pemerintah dalam memberikan subsidi input tidak berpengaruh signifikan terhadap usahatani pala. Upaya akselerasi berupa perluasan usaha agribisnis secara hulu hilir sangat mendesak untuk meningkatkan daya saing pala di Maluku Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul dan Heriyanto. 2017. Daya Saing Ekspor Pala Indonesia Di Pasar Internasional. *J. Dinamika Pertanian*. ISSN 0215-2525. XXXIII (2):179–188.
- Caesara, V., A. Baihaqi, dan M. Usman, 2017. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Pemasaran Biji Kopi (Green Bean) Arabika di Kabupaten Bener Meriah. *J. Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsih*. 2(1): 250-261. www.jim.unsih.ac.id/JFP.
- Fahrurrozi, N. Kusriani, dan Komariyati. 2018. Analisis efisiensi saluran pemasaran bahan olahan karet Rakyat (bokar) lump mangkok dari desa Kompas Raya Kecamatan Pinoh Utara Kabupaten Melawi. *J. AGRISE*. ISSN: 1412-1425. XV (2): 110-117.
- Irfanda, A. dan Yuliawati. 2019. Analisis Daya Saing Kopi Di Desa Tleter Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. *J. of Sosial Economics and Agriculture*. e-ISSN: 2615-6628. 13 (2):264-278.
- Najarzadeh, R., M. Rezagholzadeh, S. Saghaian, M. Reed, and M. Aghare. 2011. The Impact of Trade Liberalization on Persian Rugs: A Policy Analysis Matrix Approach. *Journal of Food Distribution Research* 42 (1): 91-95.

- Nurdi M., dan N. Baladina, 2017. Comparative advantage analysis of shallot farming in west Ponjanan village, batumarmar subdistrict, pamekasan district. *JEPA-J. Ekon. Pertanian dan Agribisnis E-ISSN: 2598-8174*. I (1):42-55.
- Nurhayati, E., S. Hartoyo, dan S., Mulatsih. 2019. Analisis Pengembangan Ekspor Pala, Lawang, dan Kapulaga Indonesia Analysis of Indonesian Nutmeg, Mace, and Cardamoms Export Development. *J. Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. p-ISSN 1411-5212; e-ISSN 2406-9280. 9 (2): 173–190.
- Pearson, S., C. Gotsch, and Sjaiful Bahri. 2005. Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. ISBN 979-461-512-9. 398pp.
- Ratna Sari, D., & Tety, E. (2017). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Dunia. *J. Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Universitas Lancang Kuning*. 14(1), 20–35.
- Setiawan, K., S. Hartono, dan A. Suryantini. 2014. Analisis Daya Saing Komoditas Kelapa Di Kabupaten Kupang. *AGRITECH*. 34. (1): 88-93.
- Siregar, M., dan Sumaryanto. 2003. Estimating Soybean Production Efficiency In Irrigated Area Of Brantas River Basin. *Indonesian J.of Agriculture Sci*. 4(2): 33-39.
- Stephenson, S., and Erwidodo. 1995. The impact of the uruguay round on Indonesia's agricultural sector. The Minister of Agriculture, Jakarta.
- Wirabrata, A. dan S. A. F., Silalahi. 2012. Hubungan Infrastruktur Transportasi Dan Biaya Logistik <http://munawar.staff.ugm.ac.id/wp-content/pidato-pengukuhan.pdf>, diakses 17 Januari 2019.